BAB II

BUKU CERITA BERGAMBAR UNTUK ANAK TENTANG PAMALI DI MASYARAKAT SUNDA

II.1 *Pamali*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Pemali artinya adalah pantangan atau larangan berdasarkan adat. Sedangkan dalam Kamus Basa Sunda kata *pamali* yang artinya adalah *"larangan sepuh anu maksudna teu meunang ngalakukeun hiji pagawean lantaran sok aya matakna"* yang artinya tidak boleh melakukan perbuatan tertentu karena nanti akan ada akibatnya. Biasanya *pamali*/pantangan tersebut sering diungkapkan oleh para leluruh kepada anak cucunya.

Menurut Mustapa Hasan R.H. (1985, h.189) dalam bahasa Sunda kata *pamali* berasal dari kata *bali* dalam arti lain *balik "*harus disertai dengan perlakuan" dan *malik* harus disertai dengan perbuatan. Tapi dalam hal ini, artinya *pamali*, pa alat yang dipakai untuk membalikkan, maksudnya segala sesuatu yang harus dipantang karena *pamali* kelak tidak akan dipantang oleh orang karena sudah *malik.*

Di masyarakat Sunda, memang sangat menghormati kepercayaan yang ada di kebudayaan Sunda adalah sebagai warisan dari para leluhurnya. Sehingga salah satu *pamali* yang terdapat dalam salah satu unsur kepercayaan Sunda bukan hanya untuk menjaga kepercayaan tersebut, tetapi dibalik *pamali* tersebut memiliki nilai-nilai moral, kepercayaan dan simbol dari kebudayaan Sunda. Salah satu *pamali* tersebut adalah "*Ulah nincak nyiru, bisi balewatangan"* yang dalam bahasa Indonesia berarti "Jangan menginjak nampan, nanti suka difitnah orang". Maksud *pamali* tersebut bukan hanya supaya anak-anak tidak bermain dan sampai merusak nampan untuk padi, akan tetapi dalam *pamali* tersebut memiliki nilai-nilai moral, kepercayaan dan simbol dari kebudayaan Sunda. Nilai-nilai tersebut berupa penghormatan kepada "Dewi Sri" yaitu dewi padi atau dewi pemberi hasil panen para petani yang memberikan kekuatannya untuk menghasilkan tanaman bagi para petani.

Dalam *pamali* juga terdapat nilai etika, etika moral dan etika pendidikan. Salah satu contohnya adalah *pamali "Ulah lalanggiran, bisi indung Maot".* Dalam bahasa Indonesia yang berarti "Jangan mengangkat kaki saat sedang tengkurap, nanti ibu bisa meninggal". Dalam arti logika memang tidak masuk akal hanya karena mengangkat kaki sambil tengkurap, ibu bisa meninggal. Tetapi dalam segi etika di masyarakat Sunda, mengangkat kaki itu disebut tidak sopan, terlebih lagi mengangkat kaki sampai kepala. Etika di masyarakat Sunda, kepala lebih tinggi derajatnya daripada kaki. Sehingga secara tidak langsung *pamali* juga memiliki nilai pendidikan, mengajarkan anak untuk bertatakrama dan berperilaku dengan baik.

II.1.1 *Pamali* yang Mengandung Nilai-nilai Edukasi, Moral dan Kepercayaan di Masyarakat Sunda

Dibawah ini berikut adalah contoh-contoh pamali di masyarakat Sunda

- *"Ulah diuk dilawang panto, bisi nongtot jodoh"*
  (Jangan duduk di depan pintu, nanti susah dapat jodoh)
  Pamali tersebut memiliki nilai etika untuk tidak duduk di depan pintu karena akan menghalangi jalan, juga apabila dilihat dari segi tatakrama juga tidak sopan.

- *"Tong hudang sare siang teuing, bisi hese meunang rezeki"*
  (Jangan bangun tidur terlalu siang, nanti susah dapat rezeki)
  Pamali tersebut memiliki nilai etika dan pendidikan, *pamali* tersebut secara tidak langsung mengajarkan bahwa tidak baik jika bangun tidur terlalu siang, karena sifat tersebut adalah kebiasaan buruk. Pagi-pagi harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dari segi logika juga memang *pamali* tersebut mengajarkan hal yang benar, pagi-pagi harus mencari rezeki, karena kalau tidak mencari rezeki dari pagi, maka rezeki tersebut akan terdahului oleh orang lain.

- *"Ulah lalanggiran, bisi indung maot"*

  (Jangan mengangkat kaki sambil tiduran, nanti ibu meninggal)

  Dalam arti logika *pamali* tersebut memang tidak masuk akal hanya karena mengangkat kaki sambil tengkurap, ibu bisa meninggal. Tetapi dalam segi etika di masyarakat Sunda, mengangkat kaki itu disebut tidak sopan, terlebih lagi mengangkat kaki sampai kepala. Etika di masyarakat Sunda, kepala lebih tinggi derajatnya daripada kaki. *Pamali* tersebut juga mengajarkan untuk berperilaku dengan baik.

- *"Ulah nyepengan hulu ku dua leungeun, bisi bapa maot"*

  (Jangan memegang kepala dengan kedua tangan, nanti ayah meninggal)

  Pamali ini sama halnya seperti *"Lalanggiran",* Dalam arti logika memang tidak masuk akal hanya karena memegang kepala dengan kedua tangan, ayah bisa meninggal. Tetapi dalam segi etika di masyarakat Sunda, memegang kepala memang tidak pantas. Juga supaya tidak dianggap pemalas oleh orang lain jika sering memegang kepala dengan kedua tangan.

- *"Ulah dahar bari di tanggeuy**,** bisi dewi padi ngambek (Dewi Sri Pohaci)"*

  (Jangan makan dengan piring di tangan, nanti dewi padi marah)

  Dalam *pamali* ini terdapat nilai-nilai etika, pendidikan dan juga kepercayaan.

  Dari segi etika, memang tidak pantas dan tidak sopan apabila makan sambil memegang piring ditangan.

  Dari segi pendidikan, apabila makan sambil memegang piring ditangan akan beresiko piring tersebut jatuh, sehingga lebih baik makan ditempat seperti meja.

  Dari segi kepercayaan, jika melakukan makan sambil dengan piring ditangan, itu berarti dianggap tidak menghormati dewi *"Sri Pohaci"* yang memberikan hasil kekayaan alam di masyarakat Sunda.

- *"Ulah nambahan sangu mun aya keneh sangu dina piring, bisi boga budak tere"*

  (Jangan menambah nasi lagi apabila masih ada nasi dalam piring, nanti suka punya anak tiri)

  Pamali tersebut terdapat nilai etika dan pendidikan. Dari segi etika memang tidak sopan jika saat sedang makan dan masih ada nasi dalam piring, orang lain akan beranggapan jika seperti itu orang tersebut adalah orang yang rakus. Dalam segi pendidikan, *pamali* tersebut mengajarkan untuk makan yang secukupnya, diperbolehkan untuk menambah lagi makan asalkan makanan yang di piring sudah habis. Juga apabila melakukan hal dalam *pamali* tersebut, kemungkinan nanti akan kekenyangan saat makan, dan makanan tersebut tidak sempat habis dimakan.

- *"Ulah dahar di piring leutik, bisi di alas ku batur (sagalana di atur ku atur)"*

  (Jangan makan di piring kecil, nanti suka di atur orang lain)

  Dalam *pamali* tersebut terdapat nilai-nilai etika, pendidikan dan kepercayaan. *Pamali* tersebut mengajarkan kepada anak untuk makan yang banyak, karena anak dalam usia tersebut adalah proses pertumbuhan. Jika makan di piring kecil, kemungkinan tidak akan kenyang. Dalam segi kepercayaan masyarakat Sunda, jika makan di piring kecil, berarti tidak menghormati dewi padi *"Sri Pohaci"* yang telah memberikan kekayaan alam yang melimpah. Juga untuk menghormati dan tidak menyianyiakan pemberian dari dewi *"Sri Pohaci"* tersebut.

- *"Ulah nyesakeun sangu mun dahar, bisi teu boga sawah"*
  (Jangan menyisakan nasi kalau sedang makan, nanti tidak punya sawah)
  Pamali tersebut terdapat nilai-nilai etika, pendidikan dan kepercayaan. *Pamali* tersebut mengajarkan untuk tidak menyianyiakan makanan dan menghargai rezeki yang telah diterima. Dalam segi kepercayaan masyarakat Sunda, jika nasi atau makanan tidak dihabiskan semua, berarti tidak menghormati dewi padi *"Sri Pohaci"* yang telah memberikan kekayaan alam yang melimpah. Juga untuk menghormati dan tidak menyianyiakan pemberian dari dewi *"Sri Pohaci"* tersebut.

- *"Ulah dahar bari sare, bisi gede hulu"*
  (Jangan makan sambil tidur, nanti kepalanya besar)
  Mungkin orang tua akan memberitahukan kepada anak apabila makan sambil tidur, makanan yang dimakannya tidak akan sampai ke dalam perut, akan tetapi makanannya akan sampai ke dalam kepala sehingga kepalanya nanti akan besar karena dipenuhi oleh makanan. Akan tetapi dalam *pamali* tersebut sebenarnya terdapat nilai etika dan pendidikan. Jika melakukan makan sambil tertidur memang tidak pantas dan juga tidak sopan. Jika melakukan makan sambil tertidur dikhawatirkan nanti akan tersedak, selain itu makanan yang dimakannya kemungkinan akan jatuh. Dalam segi etika jika hendak makan, lakukanlah dengan seharusnya.

- *"Ulah dahar tungir hayam, bisi maot ngora keneh"*
  (Jangan makan pantat ayam, nanti meninggal masih muda)
  Pamali memiliki nilai pendidikan, *pamali* tersebut mengajarkan untuk tidak sering memakan daging pantat ayam, karena pantat ayam sangat mengandung banyak lemak, sehingga apabila dikonsumsi yang banyak bisa menimbulkan kolesterol dan tidak baik untuk kesehatan terutama bagi anak-anak.

- *"Ulah nincak nyiru, bisi balewatangan (difitnah kubatur)"*
  (Jangan menginjak tempayan, nanti suka difitnah)
  Pamali tersebut memiliki nilai-nilai etika, pendidikan dan kepercayaan. Dalam segi etika, mengajarkan kepada anak supaya tidak bermain-main dengan peralatan dapur, karena peralatan seperti itu hanya digunakan oleh orang tua. Maksud *pamali* tersebut bukan hanya supaya anak-anak tidak bermain dan sampai merusak nampan untuk padi, akan tetapi dalam *pamali* tersebut memiliki nilai-nilai moral, kepercayaan dan simbol dari kebudayaan Sunda. Nilai-nilai tersebut berupa penghormatan kepada "Dewi Sri" yaitu dewi padi atau dewi pemberi hasil panen para petani yang memberikan kekuatannya untuk menghasilkan tanaman bagi para petani.

- *"Ulah ngadiukan bantal, bisi bisul"*
  (Jangan menduduki bantal, nanti suka bisul)
  Pamali tersebut mengajarkan nilai-nilai etika dan pendidikan. Dari segi etika dan pendidikan, selain untuk menjaga supaya bantal tersebut tidak rusak, bantal digunakan untuk kepala, sehingga tidak baik jika bantal tersebut untuk di duduki. Karena di masyarakat Sunda derajat kepala itu lebih tinggi dari bagian tubuh lainnya.

- *"Ulah make sendal sisirangan, bisi boga pamajikan/salaki dua"*
  (Jangan memakai sandal berbeda-beda, nanti suka punya istri/suami dua)
  Dari segi etika, *pamali* tersebut menjelaskan bahwa memang tidak pantas jika memakai sesuatu yang dipakai berbeda satu sama lain. Dalam segi pendidikan secara tidak langsung *pamali* tersebut mengajarkan kepada anak kelak di masa depannya anak tersebut untuk tidak melakukan poligami, atau senang dengan sesuatu yang berbeda-beda.

- *"Ulah nyician cai pinuh teuing, bisi dikulak mitoha (sagalana diatur ku mitoha)"*

  (Jangan mengisi air terlalu penuh, nanti segalanya di atur oleh mertua)

  Dalam *pamali* tersebut terdapat nilai etika dan pendidikan. Dari segi etika, *pamali* tersebut mengajarkan kalau mengisi air jangan terlalu penuh, karena kalau mengisi air khususnya dalam ember sampai penuh, kemungkinan saat dibawa air tersebut akan tumpah dan airnya akan berceceran. Dari segi pendidikan, anak diajarkan untuk melakukan sesuatu harus sesuai dengan prosedur yang ada dan disesuaikan dengan kemampuannya, jangan terlalu dipaksakan. Maksud dari "segalanya diatur oleh mertua" adalah anak tersebut terlihat seperti tidak bisa melakukan hal yang benar, dan harus selalu dilakukan oleh orang tua.

- *"Ulah ngagunting rambut ku sorangan, bisi ngajurungkeun maot"*

  (Jangan menggunting rambut oleh sendiri, nanti menyuruh mati sendiri)

  Pamali tersebut memiliki nilai etika dan pendidikan. Dari segi pendidikan, memang tidak baik untuk menggunting rambut oleh diri sendiri, karena kemungkinan bisa melukai dirinya. Memang tidak baik jika anak-anak menggunakan benda tajam oleh diri sendirinya, benda tajam seperti gunting bisa membahayakan keselamatannya. Dari segi etika, jika hendak menggunting rambut, hendaklah meminta bantuan orang lain yang lebih ahli, sehingga tidak melukai diri sendiri.

- *"Ulah sare sarep na pas magrib, osok rudet pas hudang na (ambek-ambekan hudang na)"*

  (Jangan tidur saat magrib, nanti saat bangunnya suka marah-marah)

  Pamali tersebut terdapat nilai etika dan pendidikan. Dari segi etika, memang tidak baik untuk tidur saat magrib, untuk agama Islam, magrib biasanya waktunya untuk salat dan mengaji. Dari segi pendidikan, jika hendak untuk tidur, tidurlah sesuai pada waktunya. Untuk anak-anak biasanya waktu tidur adalah jam 8 malam.

- *"Ulah sasapu ditengah imah ku sapu nyere, sok aya nu gelo asup imah"*
  (Jangan menyapu ditengah rumah oleh sapu lidi, nanti suka ada orang gila masuk rumah)
  Pamali tersebut terdapat nilai pendidikan, jika hendak menyapu gunakanlah sapu biasa jangan menggunakan sapu lidi, karena jika menyapu lantai menggunakan sapu lidi, maka hasilnya tidak akan bersih masih ada sisa debu atau kotoran. Maksud dari "Orang gila masuk rumah" adalah karena rumah yang kotor dan tidak bersih, sehingga dapat mengundang orang gila untuk masuk ke dalam rumah.

- *"Lamun sasapu ulah dituluykeun ku batur, bisi suami/istri nikah deui"*
  (Jangan menyapu dilanjutkan oleh orang lain, nanti suami/istri nya suka nikah lagi)
  Pamali tersebut memiliki nilai etika dan pendidikan. Dari segi etika, memang tidak baik jika melakukan sesuatu tidak di bereskan oleh diri sendiri. Jika dilanjutkan dan dibereskan oleh orang lain, artinya orang yang tidak membereskan sesuatu tersebut dianggap sebagai orang yang pemalas. Dari segi pendidikan, mengajarkan kepada anak untuk berusaha keras dan tidak mengabaikan pekerjaannya. Jika tidak seperti itu dan dianggap pemalas, maka kelak nanti akan dijauhi oleh orang lain karena sifat pemalas tersebut.

- *"Ulah sare bari disimut ku samak, bisi nitahkeun maot"*
  (Jangan tidur sambil diselimuti oleh tikar, nanti menyuruh meninggal)
  Pamali tersebut memiliki nilai-nilai etika dan pendidikan. Dari segi etika, memang tidak pantas kalau tertidur diselimuti oleh tikar, karena nanti saat tertidur tidak akan nyenyak. Etika lainnya adalah jika tidur dengan diselimuti oleh tikar, menandakan seperti orang yang dibungkus oleh kain kafan, sehingga seperti orang yang meninggal. Dari segi pendidikan, jika hendak tidur, tidurlah di tempat yang seharusnya supaya tidurnya bisa nyenyak.

- *"Mun keur dahar ulah pindah tempat, bisi boga indung tere"*
  (Kalau sedang makan jangan pindah tempat, nanti punya ibu tiri)
  Pamali tersebut terdapat nilai-nilai etika dan pendidikan. Dari segi etika memang tidak sopan ketika sedang makan lalu berpindah tempat. Jadi makanlah di tempat yang nyaman. Dan jika berpindah tempat, dikhawatirkan makanan tersebut terjatuh. Dari segi pendidikan, memang tidak baik saat sedang makan lalu berpindah tempat, saat makan mungkin tidak akan merasa nyaman karena kondisi perut yang tidak diam tetapi bergerak.

- *"Ulah dahar dina coet**,** bisi boga suami/istri kolot (aki-aki / nini-nini)"*
  (Jangan makan di cobekan, nanti punya suami/istri nya kakek-kakek/nenek-nenek)
  Pamali tersebut terdapat nilai-nilai etika dan pendidikan. Dari segi etika memang tidak sopan dan tidak pantas apabila makan dalam cobekan, karena cobekan adalah tempat untuk mengulek bumbu. Oleh karena itu makanlah di tempat atau pada tempat yang sesuai. Dalam segi pendidikan, memang tidak pantas untuk makan di cobekan, karena cobekan terbuat dari batu yang keras Dan dikhawatirkan saat makan di cobekan, kerikil dalam cobekan tersebut termakan.

- *"Ulah milihan serah tina nyiru panduaan, bisi boga mitoha cerewet"*
  (Jangan milih gabah dari nampan berdua, nanti suka punya mertua cerewet)
  Pamali tersebut terdapat nilai-nilai etika dan pendidikan. Dari segi etika memang tidak sopan jika seseorang khususnya perempuan yang sedang memilih gabah, lalu memilih gabah milik dari orang lain. Karena gabah yang sedang di ayak seseorang adalah tugas dari orang tersebut. Dari segi pendidikan, anak perempuan diajarkan untuk fokus pada pekerjaannya, jangan sampai terganggu oleh orang lain. Jika melakukan hal tersebut, maka orang tersebut dianggap tidak fokus dalam pekerjaannya. Maksud dari "Mertua cerewet" adalah supaya kelak nanti jika anak tersebut

memiliki keluarga tidak selalu dimarahi oleh mertua, karena anak tersebut bisa fokus dalam melakukan pekerjaannya. Sehingga bisa membahagiakan mertua.

- *"Ulah osok ngegelan kuku, bisi pondok umur"*
  Jangan suka menggigit kuku, nanti mempunyai umur pendek
  Pamali tersebut terdapat nilai-nilai etika dan pendidikan. Dari segi etika memang tidak sopan jika seseorang suka menggigit kuku. Untuk anak perilaku seperti ini tidak baik karena jika kebiasaan tersebut terus dilakukan, kuku anak tersebut akan rusak dan melukai kukunya. Dari segi pendidikan jika anak suka menggigit kuku terlebih lagi kuku anak tersebut kotor, dikhawatirkan kotoran tersebut termakan oleh anak. Dan jika anak suka bermain tanah, dikhawatirkan juga anak tersebut terjangkit cacingan.

- *"Ulah ulin wanci magrib, bisi diculik ku jurig"*
  (Jangan bermain setelah maghrib, nanti diculik oleh hantu)
  Pamali tersebut terdapat nilai-nilai etika dan pendidikan. Dari segi etika memang tidak pantas jika anak-anak bermain larut sampai magrib. Karena jika bermain sampai larut malam, orang tua pasti khawatir dan berbahaya bagi keselamatan anak tersebut karena sudah malam. Juga magrib bagi agama Islam adalah waktunya untuk salat dan mengaji. Dari segi pendidikan, magrib adalah waktunya anak untuk belajar, karena siang harinya sudah bermain. Anak-anak juga bisa menghargai waktu kapan untuk pulang ke rumahnya.

- *"Ulah ngadahar cau pang sisina, bisi kapopohokeun"*
  (Jangan makan pisang yang paling ujung, nanti suka jadi dilupakan (oleh orang.))
  Pamali tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan. Pisang yang paling ujung memang memiliki ukuran yang lebih besar, maksud dari *pamali* tersebut adalah makanlah mulai dari yang kecil terlebih dahulu, lalu baru boleh

makan yang ukurannya besar. Dengan *pamali* tersebut, anak diajarkan untuk tidak rakus dalam memilih sesuatu.

- *"Budak lalaki ulah nyo'o beas, bisi dijual ku uwa (dijadikeun budak)"*
  (Anak laki-laki jangan bermain beras, nanti akan dijual oleh paman/bibinya menjadi budak.)
  Pamali tersebut terdapat nilai-nilai etika dan pendidikan. Dari segi etika memang tidak sopan jika anak laki-laki bermain beras, karena mengayak beras, menanak nasi adalah tugas seorang perempuan. Tugas laki-laki adalah mencari pekerjaan untuk keluarga. Dari segi pendidikan, tugas mengayak beras, menanak nasi adalah tugas seorang perempuan (istri) dan sebagai laki-laki (suami) bertugas untuk menafkahi keluarga. Laki-laki memang tidak pantas untuk mengerjakan pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan.

Data ini diperoleh saat mengadakan wawancara kepada responden yaitu orang tua yang mengetahui tentang *pamali*. Survey dilakukan di berbagai daerah di Kota Bandung. Seperti Di Kopo, Cicadas, dan Dipatiukur. Juga dilakukan wawancara kepada Dr. Nia Dewi Mayakania, S.Kar, M.Hum. selaku dosen universitas STSI Bandung mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam *pamali.*

II.2 Anak

Menurut Kak Seto (Okky, 2008, h.24), definisi anak-anak bisa dilihat secara psikologis dan hukum. Secara hukum (konvensi anak), usia yang termasuk kategori anak-anak adalah usia 18 tahun kebawah dan kemudian ketentuan ini sudah disahkan menjadi Undang-undang Perlindungan Anak. Dalam UU tersebut dengan jelas disebutkan defenisi usia anak-anak adalah 18 tahun kebawah. Definisi anak secara hukum tentunya berbeda dengan definisi anak dilihat dari sisi psikologis. Dari sisi psikologis, pengertian usia seseorang anak sebenarnya adalah 12 tahun kebawah. Selepas usia 12 tahun (12-15 tahun) adalah masa praremaja, usia 15-18 tahun adalah remaja, 18-21 tahun adalah memasuki masa dewasa muda, dst. Menurut Hurlock (1980), manusia berkembang melalui beberapa tahapan yang berlangsung secara berurutan, terus menerus dan dalam tempo

perkembangan yang tertentu dan bias berlaku umum. Untuk lebih jelasnya tahapan perkembangan tersebut dapat dilihat pada uraian tersebut: - Masa pra-lahir : Dimulai sejak terjadinya konsepsi lahir - Masa jabang bayi: satu hari-dua minggu. - Masa Bayi : dua minggu-satu tahun. - Masa anak : - masa anak-anak awal : 1 tahun-6 bulan, Anak-anak lahir : 6 tahun-12/13 tahun (Lesmana).

Anak-anak memang sangat suka bermain di usianya yang masih muda dan hampir tidak mengenal waktu. Kepribadiaan anak-anak cenderung aktif dan memiliki kreativitas yang sangat tinggi. Selain itu, sifat keingintahuannya sangat tinggi. Hubungan orang tua dan lingkungannya sangat berpengaruh dalam perkembangan seorang anak. Mendidik anak memang lebih baik dilakukan sejak dini, supaya kelak anak tersebut bisa memiliki kepribadian dan perilaku yang baik. Bila anak belum siap belajar, upaya untuk mengajar pada anak hanya akan membuang buang waktu, hal itu akan menimbulkan perilaku yang justru tidak diinginkan, misalnya belajar kebiasaan buruk atau malas dan tidak mau belajar. Sebaliknya apabila anak sudah siap belajar, tetapi tidak didorong untuk melakukannya, maka minat mereka akan hilang. Dengan mendidik anak menggunakan cara *pamali*, bukan hanya anak-anak ditakut-takuti oleh *pamali* tersebut. Akan tetapi demi kebaikan anak tersebut dimasa depan.

II.3 Kelisanan / Bahasa Lisan

Cerita adalah peristiwa bahasa lisan yang dituturkan, bukan dituliskan. Sebagai tuturan, cerita rakyat bekerja dengan dan melalui kombinasi berbagai kualitas suara manusia – misalnya, vokal dan konsonan, tinggi-rendah suara, panjang-pendek suara, jeda, tekanan, warna suara, dan sebagainya. Kombinasi berbagai kualitas suara manusia tersebut hadir serentak dalam peristiwa lisan. Selain dari itu, tuturan juga bekerja dengan melibatkan tanda-tanda non-kebahasaan, seperti roman muka, gerak tubuh dan anggota badan, serta bisa dibantu pula dengan kehadiran benda-benda. Dengan demikian, peristiwa lisan sejatinya merupakan peristiwa pengungkapan dan penafsiran tanda-tanda aural, visual, maupun verbal.

Cerita lisan lahir dari masyarakat tradisional yang masih memegang teguh tradisi lisannya. Cerita lisan bersifat anonim sehingga sulit untuk diketahui sumber aslinya serta tidak memiliki bentuk yang tetap. Cerita lisan sebagian besar dimiliki

oleh masyarakat tertentu yang digunakan sebagai alat untuk menggalang rasa kesetiakawanan dan alat untuk memperkuat nilai-nilai sosial budaya yang ada dan berlaku dalam masyarakat tersebut. Sebagai produk sosial cerita lisan mempunyai kesatuan dinamis yang bermakna sebagai nilai dan peristiwa pada jamannya (Goldman, dalam Sapardi Djoko Darmono, 1984: 42).

II.4 Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos*. Etika adalah ajaran tentang baik–buruk, yang diterima umum atau tentang sikap, perbuatan, kewajiban. Etika bisa disamakan artinya dengan moral (*mores* dalam bahasa latin), akhlak, atau kesusilaan. Etika berkaitan dengan masalah nilai, karena etika pada pokoknya membicarakan masalah–masalah yang berkaitan dengan nilai susila, atau tidak susila, baik dan buruk. Dalam hal ini, etika termasuk dalam kawasan nilai, sedangkan nilai etika itu sendiri berkaitan dengan baik–buruk perbuatan manusia.

Etika (kesusilaaan) lahir karena kesadaraan akan adannya naluri-solidaritas sejenis pada makhluk hidup untuk melestarikan kehidupannya,kemudian pada manusia etika ini menjadi kesadaran sosial ,memberi rasa tanggungjawab dan bila terpenuhi akan menjelma menjadi rasa bahagia. (A.A Djelantik, Estetika Sebuah Pengantar.hal-4).

Menurut William Benton Etika adalah studi yang sistematis dari konsep-konsep nilai baik, buruk,harus,benar, salah dan sebagainya atau prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita dalam penerapannya dalam segala hal yang disebut juga filsafat moral (Encyclopedia Britannica, 1972).

II.4.1 Definisi etika ditinjau dari pengertian dibagi menjadi 3 yaitu :

- **Etika Deskriptif,** Dalam pengertian ini etika bersangkutan dengan nilai dan ilmu pengetahuan yang membicarakan masalah baik dan buruknya tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat. Etika bersangkutan dengan pencatatan terhadap corak-corak predikat serta tanggapan-

tanggapan kesusilaan yang dapat ditemukan dalam masyarakat. Sehingga ilmu ini hanya bersifat pemaparan atau penggambaran saja.

- **Etika Normatif,** Etika sering dipandang sebagai suatu ilmu yang mengadakan ukuran-ukuran atau norma-norma yang dapat dipakai untuk menanggapi atau menilai perbuatan dan tingkah laku seseorang dalam bermasyarakat. Etika normatif ini berusaha mencari ukuran umum bagi baik dan buruknya tingkah laku.
- **Etika Kefilsafatan,** Analisis tentang apa yang orang maksudkan bilamana mempergunakan predikat-predikat kesusilaan. Apa yang disebut perbuatan etis, tidak etis dan sebagainya. Analisis ini diperoleh dengan mengadakan penyelidikan tentang penggunaan yang sesungguhnya dari predikat-predikat yang terdapat dalam pernyataan secara lebih jelas kefilsafatan mempersoalkan tentang arti-arti yang dikandung oleh istilah-istilah kesusilaan yang dipergunakan oleh orang dalam membuat tanggapan-tanggapan kesusilaan.

Dari teori-teori diatas dapat dirangkum etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia didalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Etika di masyarakat Sunda sangat menjunjung tinggi terhadap etika tersebut, seperti tatakrama dan sopan santun. Tingkatan sosial sangat berperan penting di masyarakat Sunda, seperti orang yang lebih muda harus menghormati orang yang lebih tua baik dari segi perilaku, tutur bahasa, umur dan etika.

Salah satu unsur etika perilaku di masyarakat Sunda adalah :

- Gestur Tubuh

  Biasanya masyarakat Sunda melakukan *rengkuh* (mencondongkan tubuh kedepan).
- Ekspresi Wajah

Masyarakat Sunda saat berkomunikasi selalu menunjukkan wajah tersenyum.

Salah satu unsur etika tutur bahasa di masyarakat Sunda adalah :

- Bahasa Sunda Kasar

  Bahasa ini biasanya digunakan oleh orang yang lebih tua untuk berbicara kepada orang yang lebih muda, tetapi dalam konteks yang masih wajar. Bahasa kasar juga digunakan oleh masyarakat Sunda apabila sedang marah atau sedang menjelaskan hal yang dilakukan oleh hewan.

- Bahasa Sunda *Loma*

  Bahasa ini bahasa Sunda setengah halus atau sedang-sedang saja. Bahasa Sunda loma ini biasanya digunakan pada orang yang usianya sepantaran. Bahasa ini juga bisa digunakan untuk berbicara kepada orang yang lebih muda dalam konteks yang sopan.

- Bahasa Sunda *Lemes*

  Bahasa Sunda halus yang digunakan untuk orang yang usianya di atas atau lebih tua. Bahasa Sunda halus ini memiliki nilai kesopanan yang sangat tinggi. Biasanya digunakan untuk berbicara dengan orang tua atau tingkatan status sosial yang lebih tinggi.

Apabila etika tersebut tidak ditanamkan dengan baik pada anak, akan sangat berpengaruh bagi masa depan anak tersebut. Jika seorang anak kurang peka dalam bermasyarakat, terlebih lagi bila anak tersebut menutup diri, maka anak tersebut akan kehilangan kesempatan untuk mampu bertatakrama sesuai dengan lingkungan di masyarakatnya, anak tersebut akan tercabut dari lingkungan budayanya dan pada akhirnya akan merasa asing di tengah masyarakat budayanya sendiri.

Oleh karena itu pengetahuan tentang etika di masyarakat Sunda itu harus secara sadar dilatih dan digunakan dalam hidup keseharian. Bukan hanya dilatih tetapi

dijadikan etika sebagai kebiasaan yang dipakai sehari-hari, hasil proses belajar yang terus menerus. Selanjutnya nanti diajarkan ke lingkungan sekelilingnya, mulai dari keluarga sampai masyarakat sekitarnya.

II.5 Moral

Istilah moral kadang-kadang dipergunakan sebagai kata yang sama artinya dengan etika. Moral berasal dari bahasa latin, yaitu kata *mos* (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), *mores* (adat istiadat, kelakuan , tabiat, watak, akhlak, cara hidup) (Lorens Bagus, 1996:672). Secara etimologi kata moral sama dengan etika karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Jadi, moral yaitu nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Di masyarakat Sunda sangat menjunjung tinggi nilai etika, moral, sopan santun dan tata krama, karena memang kebudayaan Sunda menganut sistem hierarki dalam status sosial. Pendidikan moral sangat penting bagi anak-anak karena moral mengajarkan nilai-nilai perilaku yang baik supaya anak tersebut memiliki kepribadian yang baik. Moralitas anak sangat penting untuk diperhatikan, sebab akan menentukan nasib di masa depan anak tersebut atas kelangsungan hidup di lingkungan masyarakat. Anak-anak memang sangat suka bermain di usianya yang masih muda, di usianya yang masih muda, anak-anak mempunyai permasalahan-permasalahan yang terkadang sulit untuk dipahami. Kepribadiaan anak-anak cenderung aktif dan memiliki kreativitas yang sangat tinggi. Selain itu, sifat keingintahuannya sangat tinggi. Hubungan orang tua dan lingkungannya sangat berpengaruh dengan perkembangan seorang anak. Mendidik anak memang lebih baik dilakukan sejak dini, supaya kelak anak tersebut bisa memiliki kepribadian dan perilaku yang baik.

II.6 Kepercayaan

Kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk bertumpu pada orang lain dimana kita memiliki keyakinan padanya. Kepercayaan merupakan kondisi mental yang didasarkan oleh situasi seseorang dan konteks sosialnya. Ketika seseorang mengambil suatu keputusan, ia akan lebih memilih keputusan berdasarkan pilihan

dari orang- orang yang lebih dapat ia percaya dari pada yang kurang dipercayai (Moorman, 1993). Di masyarakat Sunda kepercayaan adalah sebuah warisan dari para leluhurnya, memang masyarakat Sunda tidak bisa dipisahkan dengan kearifan-kearifan lokal yang tumbuh di masyarakat Sunda.

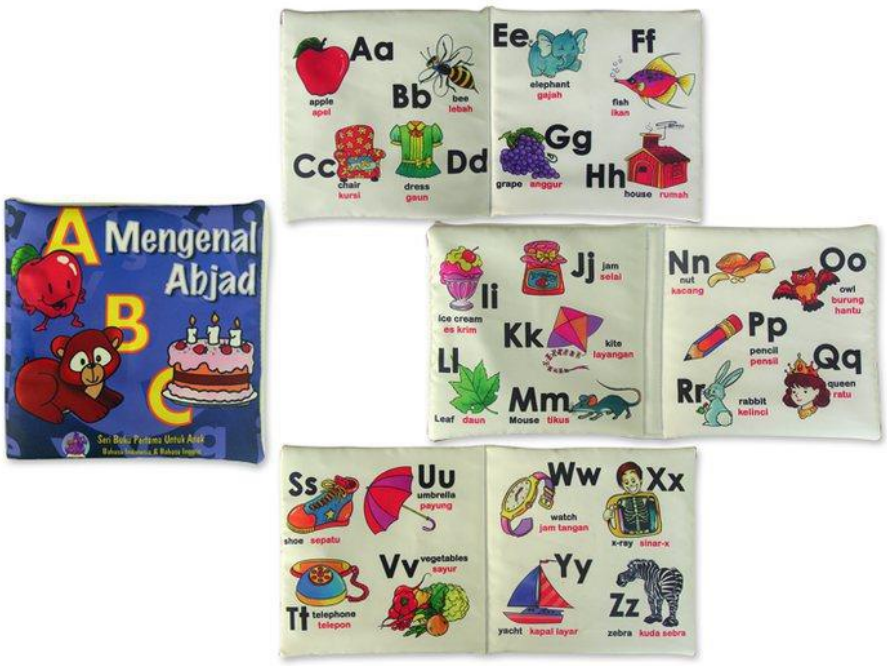
Pada umumnya masyarakat Sunda memiliki kepercayaan terhadap dewa-dewa, karena menurut masyarakat Sunda, hasil alam yang dihasilkan adalah pemberian dari dewa-dewa tersebut. Pada zaman dahulu masyarakat Sunda menganut kepercayaan Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan adalah agama atau kepercayaan pemujaan terhadap kekuatan alam dan arwah leluhur (animisme dan dinamisme) yang dianut oleh masyarakat tradisional Sunda. Akan tetapi ada sementara pihak yang berpendapat bahwa Agama Sunda Wiwitan juga memiliki unsur monoteisme purba, yaitu di atas para dewata dan hyang dalam pantheonnya terdapat dewa tunggal tertinggi maha kuasa yang tak berwujud yang disebut Sang Hyang Kersa yang disamakan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Dr. Nia Dewi Mayakania, S.Kar, M.Hum. dosen universitas STSI Bandung saat di wawancara pada tanggal 11 November 2014, masalah *pamali*, tabu memang sangat dominan di kehidupan masyarakat Sunda, meskipun sudah merambah teknologi, tapi dalam konteksnya di segelintir masyarakat Sunda tidak bisa menghilangkan sistem kepercayaan dari kebudayaan Sunda tersebut dan masih di percaya kepercayaan dari para leluhurnya.

II.7 Buku Bergambar

Buku bergambar adalah buku yang disajikan dengan menggunakan teks dan ilustrasi atau gambar. Buku ini biasanya ditujukan pada anak-anak. Untuk anak usia SD kelas rendah, gambar berperan penting dalam proses belajar membaca dan menulis. Buku bergambar lebih dapat memotivasi mereka untuk belajar. Dengan buku bergambar yang baik, anak-anak akan terbantu dalam proses memahami dan memperkaya pengalaman dari cerita (Rothlein, L., & Meinbach, A. M., 1991:132).

II.7.1 Jenis-jenis Buku Bergambar



- **Buku Abjad**

  Dalam buku alphabet, setiap huruf alphabet dikaitkan dengan suatu ilustrasi objek yang diawali dengan huruf. Ilustrasi harus jelas berkaitan dengan huruf-huruf kunci dan gambar objek dan mudah teridentifikasi. Beberapa buku alphabet diorganisasi pada sekitar tema khusus, seperti peternakan dan transportasi. Buku alphabet berfungsi untuk membantu, menstimulasi dan pengembangan kosakata.

Gambar II.1 Buku Mengenal Abjad

Sumber: https://lippocikarang.wordpress.com/2010/11/14/buku-untuk-bayi-baby-touch-and-feel/

- **Buku Mainan**

  Buku-buku mainan menggunakan cara penyajian yang tidak biasa. Buku mainan terdiri dari buku kartu papan, buku pakaian, dan buku pipet tangan. Buku mainan ini mengarahkan anak-anak untuk lebih

memahami teks, dapat mengeksplorasi konsep nomor, kata bersajak dan alur cerita. Buku mainan membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan, meningkatkan kemampuan bahasa dan sosialnya.

Yang termasuk kedalam jenis buku mainan adalah :

- Buku bergambar berlubang
- Buku bergambar pop-up
- Buku bergambar berlipat
- Buku bergambar bersampul tebal
- Buku bergambar bersampul bantal (untuk bayi) / buku mainan



Gambar II.2 Buku pop-up Si Katak Bermulut Lebar

Sumber : Pribadi

- **Buku Konsep**

  Buku konsep adalah buku yang menyajikan konsep dengan menggunakan satu atau lebih contoh untuk membantu pemahaman konsep yang sedang dikembangkan. Konsep-konsep yang ditekankan diajarkan melalui alur cerita atau dijelaskan melalui konsep warna, bentuk, ukuran, dapat didemonstrasikan sendiri dengan konsep yang

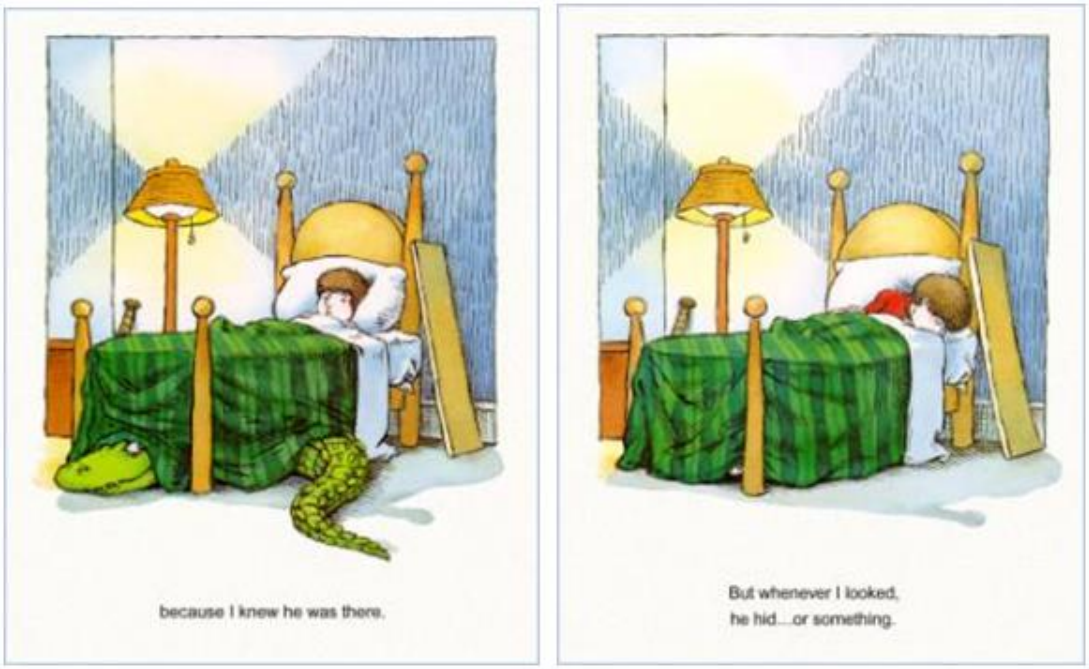
lainnya. Yang termasuk buku konsep adalah buku bergambar bertekstur



Gambar II.3 Buku Bathtime
Sumber : http://lippocikarang.files.wordpress.com/2010/11/baby2.jpg (Nopember 2010)

- **Buku Bergambar Tanpa Kata**

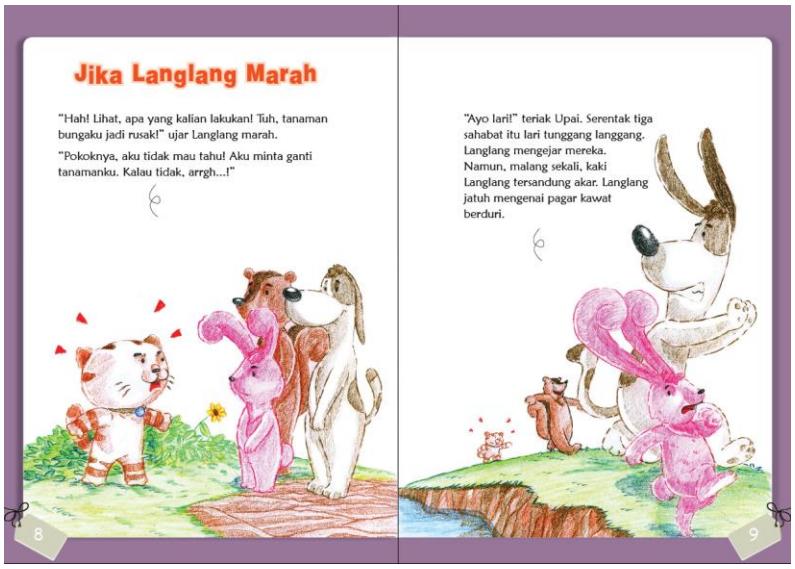
  Buku bergambar tanpa kata adalah buku yang menyampaikan suatu cerita melalui ilustrasi saja. Buku bergambar tanpa kata menjadi berkembang dan popular pada masyarakat generasi muda. Ini terdapat di televise, komik, dan bentuk visual dari komunikasi. Alur cerita disajikan dengan gambar yang diurutkan dan tindakan juga digambarkan dengan jelas. Buku ini terdiri dari berbagai bentuk, seperti buku berupa humor, buku serius, buku informasi atau buku fiksi. Buku ini mempunyai beberapa keunggulan seperti mengembangkan bahasa tulis dan lisan secara produktif pada saat anak membaca cerita melalui ilustrasi. Anak-anak dapat menganalisis maksud pengarang mengidentifikasi ide pokok dan memahami ceritanya.



Gambar II.4 Buku There's An Aligator Under My Bed
Sumber : http://www.nrm.org/images/StephaniesStudents/5-14-2013/beds2.jpg (14 Mei 2013)

- **Buku Cerita Bergambar**

  Buku cerita bergambar memuat pesan melalui ilustrasi dan teks tertulis. Kedua elemen ini merupakan elemen penting pada cerita. Buku-buku ini memuat berbagai tema yang sering didasarkan pada pengalaman kehidupan sehari-hari anak. Karakter dalam buku ini dapat berupa manusia atau binatang. Di sini ditampilkan kualitas manusia, karakter, dan kebutuhan, sehingga anak-anak dapat memahami dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadinya.



Gambar II.5 Buku Petualangan Langlang

Sumber : http://manistebu.files.wordpress.com/2010/04/langlang-marah-baru.jpg (April 2010)

II.8 Ilustrasi

Ilustrasi adalah hasil visualisasi dari suatu tulisan dengan teknik gambar, lukisan, fotografi, atau teknik seni rupa lainnya yang lebih menekankan hubungan subjek dengan tulisan yang dimaksud daripada bentuk. Tujuan ilustrasi adalah untuk menerangkan atau menghiasi suatu cerita, tulisan, puisi, atau informasi tertulis lainnya. Diharapkan dengan bantual visual, tulisan tersebut lebih mudah dicerna. Selain itu tujuan ilustrasi juga adalah untuk memperjelas tulisan atau teks seperti pada artikel koran atau media-media representatif lainnya.

Ilustrasi adalah lukisan atau gambar yang memiliki fungsi memperjelas atau memperindah sesuatu, tampil secara visual dalam bentuk individu, baik itu warna ataupun hitam putih, selalu membangkitkan rasa keingintahuan, menyentuh perasaan manusia, mengundang opini dan perdebatan dan terkadang memunculkan aksi atau tindakan (Robert Ross, Illustration Today)

Ilustrasi gambar adalah gambaran singkat alur cerita suatu cerita guna lebih menjelaskan salah satu adegan" (Kusmiyati,1999:46). Secara umum ilustrasi selalu dikaitkan dengan menjelaskan sebuah cerita.

II.9 Buku Cerita Bergambar Tentang *Pamali*

Di era modern yang erat akan perkembangan jaman dan teknologi, kebudayaan tumbuh beriringan dengan hal tersebut. Budaya yang berkembang kini semakin membaur antara kebudayaan milik bangsa sendiri dengan kebudayaan asing yang masuk mempengaruhi budaya lokal atau kearifan lokal. Hal ini membuat budaya lokal atau kearifan lokal sebagai suatu identitas suatu bangsa terkikis perlahan dan bisa saja hilang, akhirnya identitas sebagai suatu ciri khas bangsa tidak lagi bisa dilihat dan dikenali.

Saat melakukan survey di tiga tempat toko buku yang berada di Kota Bandung, yaitu Toko Buku Gunung Agung, Toko Buku Gramedia, dan Toko Buku Togamas peneliti jarang mendapatkan dan menemukan buku cerita bergambar tentang fenomena dalam budaya lokal atau kearifan lokal. Mayoritas buku cerita bergambar yang ditemukan adalah buku cerita tentang legenda, dongeng dan fabel dari berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia. Sayangnya tidak/belum ditemukan tentang buku cerita bergambar tentang cerita-cerita intisari dari sebuah kearifan lokal dari suatu kebudayaan yang seperti mitos atau *pamali* itu sendiri, yang benar-benar masih ada keberadaannya hingga pada jaman sekarang ini.

II.10 Kesimpulan dan Solusi

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar yang seharusnya menjadi salah satu media yang ampuh melestarikan sebuah budaya kurang dimanfaatkan. Terlihat dari masih sangat sedikit buku ilustrasi yang benar-benar mengangkat sebuah cerita dari sebuah budaya *pamali* yang ada serta masih dilakukan hingga saat ini di masyarakat. Terlebih lagi lebih banyak buku yang bercerita tentang legenda, mitos, dan fabel yang jelas-jelas belum tentu kebenarannya. Akan tetapi itu adalah satu wujud dari suatu kebudayaan.

Maka dari itu penjelasan terhadap makna dari *pamali* ini diharapkan menjadi solusi sebuah permasalahan yang ada di masyarakat Sunda, khususnya di Kota Bandung, yang hasil survey dari tiga toko buku besar disana jarang ditemukan

buku bertemakan budaya lokal khususnya membahas sebuah mitos atau *pamali*. Dan selain itu, hal-hal yang bersifat tabu yang dipersepsikan kurang baik di masyarakat jaman sekarang bisa berubah cara pandangnya menjadi sebuah bagian dari kearifan lokal yang menarik dan patut diketahui oleh bangsa dan budayanya sendiri. Diharapkan juga perancangan media buku ilustrasi ini, anak-anak bukan hanya mengenal *pamali* sebagai larangan saja, akan tetapi dibalik *pamali* tersebut memiliki makna dari kebudayaan untuk kehidupan dengan cara pendekatan visual untuk anak jaman sekarang yang menarik dan disukai oleh anak.